

PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

WIDARTI¹

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect Froud detecting fraud triangle in the financial statements. Variables of Fraud Triangle is stability pressuure proxy with ACHANGE, external pressure proxy with FREEC, personal financial need proxy with OSHIP, financial target proxy with the ROA financial , nature of industry proxy with INVENTORY, ineffective monitoring proxy with BDOUT, organizational structure proxy with CEO, and razionaliztion proxy with AUDREPORT. Cheating or Froud diprosikan with earnings management. The sample used in this study as many as 38 companies and data used from 2011 up to 2013. The data anaisis method is linear regression. These results indicate that ACHANGE, ROA and FREEC significantly affect the financial statements fraud or earning management. OSHIP, Inventory, BDOUT, CEO and AUDREPORT not significantly affect the financial statement fraud or earning management.

Keywords: Fraud, triangle, achange, freec, bdout ohsip

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young, 2009).

Fraud menurut istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. Menurut teori Cressey dalam Skousen *etal.*(2009), *fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen, yaitu: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Konsep *fraud triangle* ini kemudian diadopsi oleh *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* yang menerbitkan *Statement of Auditing Standards No.99(SAS No.99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009).

Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi dan berbagai lembaga (Skousen *et al.*,2009). Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektifitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan salah satunya pernah dilakukan oleh Skousen *et al.*(2009) yang menguji efektifitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey dalam SAS No. 99.

¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa Palembang
Email widartisuhaيمي32@gmail.com

SAS No. 99 mengklasifikasi peluang yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan dalam tiga kategori. Jenis peluang tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle* yang sulit untuk diukur.

Hasil pengujian tersebut berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Atas dasar temuan inilah, peneliti tertarik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*.

Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba (*earnings management*) dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Maka, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009). Penelitiannya berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan yang mengalami peningkatan *substansial* dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Berdasarkan alasan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Fraud

Menurut Black's Law Dictionary dalam Tunggal (2008:2), *fraud* didefinisikan mencakup berbagai ragam alat yang kecerdikan (akal bulus) manusia dapat direncanakan, dilakukan oleh seorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu. Tidak ada aturan yang tetap dan tanpa kecualli dapat ditetapkan sebagai dalil umum dalam mendefinisi kecurangan karena kecurangan mencakup kekagetan, akal (muslihat), kelicikan dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain. Batasan satu-satunya mendefinisikan kecurangan adalah apa yang membatasi kebangsatan manusia.

Jenis-jenis Fraud

Menurut Steve dikutip oleh Nguyen (2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) *Embezzlement employee* atau *occupational fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) *Management fraud*
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

- 3) Investment scams
Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis fraud ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah
- 4) Vendor fraud
Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang juga menjual barang atau jasa. Jenis fraud ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.
- 5) Customer fraud
Merupakan jenis fraud yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis fraud ini dilakukan pelanggan melalui cara membohongi penjual dengan mengatakan barang yang diberikan kepada pelanggan tersebut tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang sebenarnya.

Menurut Hall & Singleton (2007:263), auditor biasanya berhubungan dengan kecurangan pada dua tingkat yaitu :

- 1) Kecurangan oleh karyawan (employee fraud)
Kecurangan ini biasanya didesain untuk secara langsung mengonversi kas atau aset lainnya demi keuntungan pribadi karyawan terkait.
- 2) Kecurangan oleh pihak manajemen (management fraud)
Kecurangan ini lebih tidak tampak daripada kecurangan oleh karyawan, karena sering kali kecurangan semacam ini lolos dari deteksi sampai terjadinya kerusakan atau kerugian besar yang menyulitkan perusahaan.

Bentuk-Bentuk Fraud

Secara skematis, format klasifikasi yang diambil dari The Association of Certified Fraud Examiners ada tiga bentuk kecurangan yaitu penyalahgunaan aset (asset misappropriation), kecurangan laporan keuangan (fraudulent statements) dan korupsi (corruption). Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk fraud yaitu:

1. Penyalahgunaan Aset (Asset Misappropriation)
Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset milik suatu entitas (Elder, et al., 2008:374). Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya tangible atau dapat diukur/dihitung.
2. Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent statements)
Fraudulent statements atau kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau pun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya (Elder, et al., 2008:372). Dalam hal ini perusahaan-perusahaan dengan sengaja melebihsajikan ataupun mengurangsajikan pendapatan. Praktik semacam ini dikenal dengan income smoothing dan earnings management.
3. Korupsi (Corruption)
Korupsi banyak terjadi di negara-negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang lemah, serta kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan

korupsi yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), korupsi terbagi atas penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerimaan yang tidak sah/illegal (illegal gratuities) dan pemerasan secara ekonomi (economic extortion).

Fraud Triangle Theory

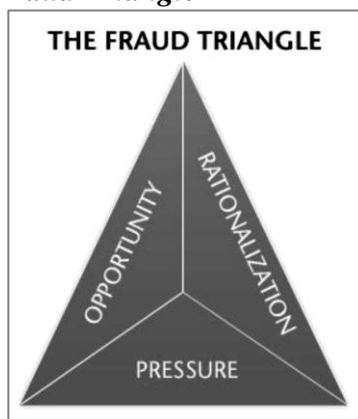
Teori yang mendasar dari penelitian ini adalah fraud triangle theory. Penelitian tradisional tentang kecurangan dilakukan pertama kali oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebutnya “trust violators” atau “pelanggar kepercayaan”.

Cressey dalam Gagola (2011) menyimpulkan bahwa : Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang biasa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.

Hasil dari penelitian itu memunculkan faktor-faktor pemicu kecurangan yang saat ini dikenal dengan istilah “Fraud Triangle”. Berdasarkan penelitian Donald Cressey dalam Hall & Singleton (2007:264), orang yang melakukan aktivitas curang akibat interaksi dorongan yang berasal dari dalam kepribadian individu terkait dan dari lingkungan eksternal. Dorongan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu pressure, opportunity dan rationalization (Hall & Singleton, 2007:264).

Gambar 1

Fraud Triangle



Sumber : Elder, et al. (2008:375)

1. Pressure (Tekanan/Motif)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk

karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu :

- a. Financial stability pressure
Yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
- b. Financial targets
Yaitu tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.
- c. Personal financial need
Yaitu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
- d. External pressure
Yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

2. Opportunity (Peluang)

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya fraud. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu : nature of industry, ineffective monitoring dan organizational structure.

- a. Nature of industry
Yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.
- b. Ineffective monitoring
Yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

c. Organizational Structure

Yaitu struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perangkapan jabatan yang mengurangi efektifitas pengawasan, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

3. Rasionalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, di mana pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011).

Adanya suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam suatu lingkungan yang memberikan mereka tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka membenarkan melakukan perbuatan yang tidak jujur tersebut (Elder, et al., 2008:375).

Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi. (Skousen et al., 2009).

Manajemen Laba (Earnings Management)

Menurut Rezaee (2002) manajemen laba merupakan salah satu bentuk dari tindakan kecurangan laporan keuangan. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:6).

Hal ini sejalan dengan pendapat Healy and Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50) yang menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa stakeholders tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Schipper dalam Sulistyanto (2008:49) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Sulistyanto (2008:17) secara umum manajemen laba dapat dilakukan karena dasar pencatatan transaksi yang dipakai adalah akrual, yaitu pencatatan transaksi yang dilakukan tanpa harus disertai penerimaan kas dan atau pengeluaran kas. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis akrual dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif.

Pada dasarnya pemakai laporan keuangan ingin mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan secara utuh, baik kinerja kas maupun nonkas. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan dan stakeholder lebih banyak menerima dan menggunakan laporan keuangan basis akrual.

Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian selama periode tertentu, meski kas belum diterima atau dikeluarkan. Maka esensi penggunaan akuntansi akrual terletak pada upaya untuk mempertemukan seluruh

pendapatan dan biaya untuk mengukur kinerja perusahaan (Sulistyanto, 2008:18). Melalui kebijakan akrual inilah dapat memungkinkan terjadinya manajemen laba melalui upaya manajemen untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:19).

Earnings management tidak dapat diamati secara langsung, sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, discretionary accruals digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba. Penggunaan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan Modified Jones Model.

Hipotesis

H1 : Financial stability pressure, financial targets, personal financial need, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure dan rasionalization secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H2: Financial stability pressure, financial targets, personal financial need, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure dan rasionalization secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODELOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). adapun ruang lingkup penelitian ini data perusahaan sampel yang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dan sampel yang digunakan sebanyak 38 perusahaan,

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen

1. Pressure : Financial Stability Pressure diproksi dengan ACHANGE
 2. Pressure : Financial Targets diproksi dengan ROA
 3. Pressure : Personal Financial Need diproksi dengan OSHIP
 4. Pressure : External Pressure diproksi dengan FREEC
 5. Opportunity : Nature Of Industry diproksi dengan Inventory
 6. Opportunity : Ineffective Monitoring diproksi dengan BDOOUT
 7. Opportunity : Organizational Structure diproksi dengan CEO
- CEO* = Menggunakan variabel dummy :
- Kode 1 jika ketua dewan direksi secara bersamaan menjabat posisi sebagai *CEO*.
 - Kode 0 jika ketua dewan direksi tidak secara bersamaan menjabat posisi sebagai *CEO*.

8. Rasionalization (Rasionalisasi)

Rasionalization diproksikan dengan *audit report* dengan menggunakan variabel dummy sebagai berikut :

AUDREPORT = Menggunakan variabel dummy :

- Kode 1 jika opini audit wajar tanpa pengecualian.
- kode 0 jika opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas.

Variabel Dependen

Variabel dependent adalah manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan model Jones

Teknik Analisis Data

Hubungan antara discretionary accruals dan proksi dari fraud triangle diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen et al. (2009), yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen laba
- a = Nilai intercept atau konstanta
- b1-b8 = Koefisien regresi, yaitu besarnya perubahan Y apabila X berubah sebesar satu satuan
- X1 = Perubahan total aset (ACHANGE)
- X2 = Return on asset (ROA)
- X3 = Kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP)
- X4 = Total arus kas bebas (FREEC)
- X5 = Persediaan (Inventory)
- X6 = Komisaris independen (BDOUT)
- X7 = Ketua dewan direksi (CEO)
- X8 = Audit report (AUDREPORT)
- e = error of term

PENGUJIAN HIPOTESIS

Berdasarkan persamaan regresi antara kecurangan laporan keuangan dan komponen *fraud triangle*, berikut hasil pengujian hipotesisnya :

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.241	.278542	1.736

Sumber : Data diolah

Nilai *adjusted RSquare* sebesar 0,241, ini menunjukkan bahwa variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 24,1%. Sedangkan sisanya sebesar 75,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 2
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.406	8	.426	5.487	.000 ^a
	Residual	8.147	105	.078		
	Total	11.552	113			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas yaitu 0,000. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *financial stability pressure, financial targets, personal financial need, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan *rationalization* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.

Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 3
Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.428	.113		-3.784	.000
Financial_ Stability_ Pressure	-1.047	.256	-.404	-4.084	.000
Financial_ Target	2.035	.412	.536	4.938	.000
Personal_ Financial_ Need	-.161	.409	-.033	-.395	.694
External_ Pressure	-.956	.186	-.494	-5.138	.000
Nature_of_Industry	.307	.353	.078	.871	.386
Ineffective_Monitoring	.104	.273	.032	.381	.704
Organizational_Structure	.060	.106	.048	.566	.572
Rasionalization	.034	.055	.052	.624	.534

Sumber : Data diolah

- Financial stability pressure* yang diprosikan melalui *ACHANGE* berpengaruh Terhadap kecurangan laporan keuangan
Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -1,047 dan mempunyai nilai probabilitas signifikansisebesar 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *financial stability pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
- Financial targets* yang diprosikan melalui *ROA* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai positif sebesar 2,035 dan mempunyai nilai probabilitas signifikansisebesar 0,000. Dengan demikian signifikansinya lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
- Personal financial need* yang diprosikan melalui *OSHIP* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -0,161 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,694. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

- d. *External pressure* yang diproksikan melalui *FREEC* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -0,956 dan mempunyai nilai probabilitas signifikansisebesar 0,000. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.

- e. *Nature of industry* yang diproksikan melalui *inventory* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,307 dan mempunyai nilai signifikansisebesar 0,386. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *nature of industry*berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

- f. *Ineffective monitoring* yang diproksikan melalui *BDOOUT* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,104 dan mempunyai nilai signifikansisebesar 0,704. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *ineffectivemonitoring*berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuanganditolak.

- g. *Organizational structure* yang diproksikan melalui *CEO* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,060 dan mempunyai nilai signifikansisebesar 0,572. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *organizational structure*berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

- h. *Rasionalization* yang diproksikan melalui *AUDREPORT* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresinya bernilai positif sebesar 0,034 dan mempunyai nilai signifikansisebesar 0,534. Hal tersebut berarti nilai signifikansinya lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan *rasionalization*berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

ANALISIS REGRESI LINIER

Berdasarkan data pada Tabel 3 maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,428 - 1,047X_1 + 2,035X_2 - 0,161X_3 - 0,956X_4 + 0,307X_5 + 0,104X_6 + 0,060X_7 + 0,034X_8 + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,428 menunjukkan bahwa jika *financial stability pressure*, *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *rasionalization* konstan maka nilai kecurangan laporan keuangan sebesar -0,428.
- b. Koefisien regresi *financial stability pressure* sebesar -1,047 menunjukkan bahwa jika *financial stability pressure* meningkat sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 1,047 dan sebaliknya jika *financial stability pressure* menurun 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan meningkat sebesar 1,047.
- c. Koefisien regresi *financial targets* sebesar 2,035 menunjukkan bahwa jika *financial targets* meningkat sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 2,035 dan sebaliknya jika *financial targets* menurun sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 1,907.
- d. Koefisien regresi *personal financial need* sebesar -0,161 menunjukkan bahwa jika *personal financial need* meningkat sebesar 1 satuan kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,161 dan sebaliknya jika *personal financial need* menurun sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,161.
- e. Koefisien regresi *external pressure* sebesar -0,956 menunjukkan bahwa jika *external pressure* meningkat sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,956 dan sebaliknya jika *external pressure* menurun sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,956.
- f. Koefisien regresi *nature of industry* sebesar 0,307 menunjukkan bahwa jika *nature of industry* meningkat sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,307 dan sebaliknya jika *nature of industry* menurun sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,307.
- g. Koefisien regresi *ineffective monitoring* sebesar 0,104 menunjukkan bahwa jika *ineffective monitoring* meningkat sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,104 dan sebaliknya jika *ineffective monitoring* menurun sebesar 1 satuan maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,104.
- h. Koefisien regresi *organizational structure* sebesar 0,060 menunjukkan bahwa jika ketua dewan direksi secara bersamaan menjabat posisi sebagai *CEO* maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,060 dan sebaliknya jika ketua dewan direksi tidak secara bersamaan menjabat posisi sebagai *CEO* maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,060.
- i. Koefisien regresi *rasionalization* sebesar 0,034 menunjukkan bahwa jika opini audit wajar tanpa pengecualian maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,034 dan sebaliknya jika opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar maka kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,034.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *financial stability pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *financial stability pressure* yang diproksikan melalui *ACHANGE* (perubahan total aset) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Molida (2011) dan Nabila (2013) yang menemukan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Inimenunjukkan bahwa variabel *financial stability* akan membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*, apabila stabilitas perekonomian perusahaan menurun maka *financial statement fraud* akan meningkat.
Koefisien regresi *financial stability pressure* bernilai negatif disebabkan oleh adanya penurunan terhadap jumlah aset. Dapat disimpulkan bahwa ketika perubahan total aset perusahaan menurun, maka dapat memicu manajemen melakukan manajemen laba agar pertumbuhan dan performa perusahaan meningkat.
2. Pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *financial targets* yang diproksikan melalui *ROA* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Norbarani (2012) dan Nabila (2013) yang menemukan bahwa variabel *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Inimenunjukkan bahwa semakin tinggi *financial targets* yang ditetapkan maka *financial statement fraud* akan meningkat.
Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.
Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan. Demi mencapai target laba yang telah direncanakan tersebut, akan mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan perusahaan akan disajikan secara tidak wajar apabila ternyata labayang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah.
3. Pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *personal financial need* yang diproksikan melalui *OSHIP* (kepemilikan saham oleh orang dalam) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Nabila (2013) yang menemukan bahwa variabel *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh orang dalam yaitu dewan komisaris dan dewan direksi tidak dapat mengurangi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang bertolak belakang dengan teori yang disebutkan dalam penelitian Skousen *et al.* (2009).
Pihak manajemen yang mempunyai persentase kepemilikan saham dalam jumlah kecil atau pun besar akan tetap melakukan manajemen laba. Hal ini diduga terjadi akibat pengaruh pihak investor yang membuat pihak manajemen merasa terikat untuk memenuhi target pencapaian laba, sehingga mereka cenderung akan tetap terlibat dalam tindakan manajemen laba agar tercapainya target perusahaan yang telah ditetapkan.

4. Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *external pressure* yang diproksikan melalui *FREEC* (arus kas bebas) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Nabila (2013) yang menemukan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*.
 White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan deviden. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki arus kas bebas tinggi yang menunjukkan perusahaan mampu mengatasi tekanan dari pihak eksternal, sehingga tidak perlu melakukan tindak manajemen laba.
5. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *nature of industry* yang diproksikan melalui *inventory* (persediaan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Hutomo *et al.* (2012) yang menemukan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
6. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui *BDOU* (dewan komisaris independen) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Ningsih (2012) yang menemukan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
 Hal ini dimungkinkan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dari BEI yang mewajibkan adanya komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun (Gideon, 2005).
 Kondisi ini juga ditegaskan dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif.
7. Pengaruh *organizational structure* terhadap kecurangan laporan keuangan
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *organizational structure* yang diproksikan melalui *CEO* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uzun *et al.* (2004) dan Subagiyo (2012) yang menemukan bahwa variabel *organizational structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
 Hal ini sesuai dengan hasil riset yang disebutkan dalam penelitian Wardhani (2007) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sistematis antara struktur kepemimpinan dewan direksi dengan proses reorganisasi yang berhasil.

Hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa dengan adanya komposisi dewan direksi yang proporsional keanggotaannya (dalam dan luar) akan, memberikan hasil pengawasan yang lebih baik.

8. Pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yaitu *rationalization* yang diproksikan melalui *AUDREPORT* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madyakusumawati (2013) yang menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak terdeteksinya penyimpangan atau kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan. Penyebab tidak terdeteksinya penyimpangan tersebut mungkin disebabkan oleh penggunaan basis akuntansi akrual yang dalam pelaksanaannya diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan, manajemen dapat dengan leluasa untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan dalam penggunaan dasar akrual agar memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan (Halim *et al.*, 2005).

Sehingga sulit untuk diketahui apakah manajemen melakukan tindak manajemen laba atau tidak. Begitu juga dengan opini auditor yang dihasilkan jika ternyata sebelumnya manajemen telah melakukan tindak manajemen laba.

KESIMPULAN

Sesuai pembahasan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa financial stability pressure yang diproksikan melalui *ACHANGE* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa external pressure yang diproksikan melalui *FREEC* (total arus kas bebas) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa personal financial need yang diproksikan melalui *OSHIP* (kepemilikan saham oleh orang dalam) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa financial targets yang diproksikan melalui *ROA* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nature of industry yang diproksikan melalui *inventory* (persediaan) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ineffective monitoring yang diproksikan melalui *BDOIT* (dewan komisaris independen) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa organizational structure yang diproksikan melalui *CEO* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasionalization yang diproksikan melalui AUDREPORT tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elder, Randal J, Mark Beasley, Alvin A. Arens dan Amir Abadi Jusuf.** 2008. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ernst, dan Young.** 2009. *Detecting Financial Statement Fraud*. (Online), ([http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/\\$FILE/FIDS-FI_DetectingFinancialStatementFraud.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/$FILE/FIDS-FI_DetectingFinancialStatementFraud.pdf)), diakses 15 Oktober 2013).
- Gagola, Kristo.** 2011. *Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Gideon, SNA VIII** 2005. *Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas UPN.
- Halim, et al.** 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi VIII (Solo), 117-135.
- Hall, James A dan Tommie Singleton. 2007. *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hutomo, et al.** 2012. *Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial : (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Annual Report Bapepam)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Madyakusumawati, Synthia.** 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Corporate Governance, Transaksi Hubungan Istimewa, Kepemilikan Keluarga, Akuisisi dan Jenis Kantor Auditor-Studi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. *Jurnal Riset Dan Konsep Manajemen*. Vol. 8, No.1: 76-97.
- Molida, Resti.** 2011. *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nguyen, Khanh.** 2008. *Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection*. (Online), (<http://www.bookpump.com>, diakses tanggal 15 Oktober 2013)
- Nabila, Atia Rahma.** 2013. *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Prespektif Fraud Triangle*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ningsih, Anastasia Rini Prapti.** 2012. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palembang: Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi.

- Norbarani, Listiana.** 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi dalam SAS No.99. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rezaee, Zabihollah.** 2002. Financial Statement Fraud: Prevention and Detection. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Santoso, Singgih. 2004. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Cetakan IV. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Skousen, et al.** 2008. Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99, (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1295494>, diakses 09 Oktober 2013).
- Subagiyo, Lilik.** 2006. Pengalaman Dan Tanggung Jawab Auditor Sebagai Dasar Mendeteksi Kekeliruan Dan Kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 5, No. 1, April 2006 : 100 – 110.
- Sulistyanto, Sri.** 2008. Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Tunggal, Amin Widjaja.** 2008. Pengantar Fraud Auditing. Jakarta: Penerbit Buku Harvarindo.
- Uzun,et al.** 2004. Board Composition and Corporate Fraud. Financial Analysis Journal (May/Jun): 33-43.
- Wardhani, Ratna.** 2007. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia. Vol.4, No.1: 95-114.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov, F.** 2003. The Analysis and Use Of Financial Statements. New York: John Wiley and Sons, Inc.